

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada proses inilah setiap individu diharuskan mampu berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat menempatkan dirinya didalam lingkungan sosial yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Untuk itu setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial. Nuswantari (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial ini dapat digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, misalnya bermusyawarah, mempengaruhi orang lain, memimpin komunitas, dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, kita bisa memelihara hubungan sosial yang positif baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat.

Keterampilan sosial merupakan perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan (Kelly dalam Merrel dan Gimpel, 1998, hlm.79). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Osland (dalam Agusniatih dan Manopa, 2019, hlm.72) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Menurut Hargie, dkk. (dalam Rahayuningtyas, 2013), keterampilan sosial mencakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, komunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan tujuan agar dapat melakukan hubungan sosial secara efektif yang dipelajari melalui proses belajar.

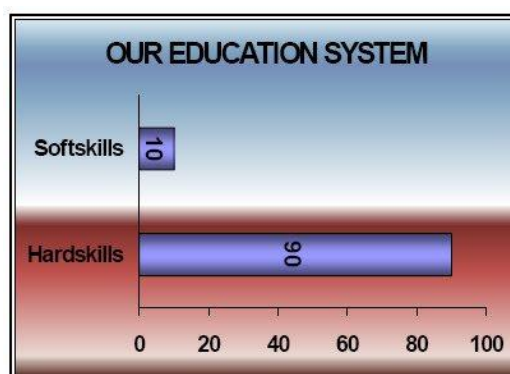
Keterampilan sosial merupakan aspek terpenting bagi setiap siswa dalam melakukan kehidupan sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka dapat dengan mudahnya menjalin hubungan sosial dan mendapatkan

penerimaan dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurlaela (2011, hlm.6) yang menyatakan bahwa pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh anak yaitu untuk menjadikannya sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial memungkinkan dapat berdampak terhadap penolakan di lingkungan sosialnya. Individu yang tidak mampu beradaptasi, berinteraksi yang baik dengan sesama, mengontrol emosi, bekerja sama, dan menghargai orang lain sangatlah mempengaruhi perkembangan anak. Matson dan Ollendick (1988, hlm.1) mengungkapkan bahwa kurangnya keterampilan sosial berhubungan dengan masalah utama dalam penyesuaian dengan teman sebaya di sekolah dan dalam *setting* rumah.

Untuk melihat fakta di lapangan mengenai kondisi keterampilan sosial siswa, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 15 Bandung pada saat melaksanakan PPLSP (Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan) di bulan Maret 2020. Diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa perilaku siswa dengan keterampilan sosial yang kurang, bentuk perilaku tersebut diantaranya : lunturnya budaya sopan santun, seperti cara berbicara, menyapa, dan berjalan ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua; tidak mendengarkan ketika teman sedang mengemukakan pendapat; serta kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian Pujiani (2018) menemukan bahwa 50% atau setengah dari responden nilai keterampilan sosial remaja yang mengalami gangguan perilaku adalah rendah. Selaras dengan hal tersebut, Shapiro (1998) mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan anak sekitar 50% yang disebabkan akibat rendahnya pemilikan keterampilan sosial dan dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini juga menyebabkan si anak rendah prestasi akademiknya dan memunculkan masalah-masalah emosi. Pada masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis, sebab masa ini merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmoudi dan Moshayedi (2012) mengenai pentingnya program pendidikan kecakapan hidup diselenggarakan di sekolah

dengan alasan bahwa masa remaja merupakan masanya untuk mencoba, mencari pengalaman dan berkembang sehingga remaja sebenarnya membutuhkan bimbingan dalam memecahkan masalah, kebingungan dalam mengambil keputusan, berpikir kritis, cepat emosi dan saatnya mengembangkan keterampilan interpersonal meskipun mereka tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya butuh bimbingan tersebut. Sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup, keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menjalankan kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.



Gambar 1.1 *Porsi Soft Skills yang Diberikan Dalam Sistem Pendidikan*
(Neff and Citrin, 1999)

Berdasarkan diagram sistem pendidikan Neff and Citrin (1999), dapat dilihat bahwa sistem pendidikan memberikan *softskills* sebesar 10%, sedangkan *hardskills* sebesar 90%. Padahal dalam proses pembelajaran tidak sekedar bertujuan untuk mengejar prestasi akademik saja, melainkan terdapat keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi siswa yang dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial. Bahkan keterampilan sosial ini dapat berperan terhadap upaya individu untuk mendapatkan prestasi akademik. Dunia pendidikan diharapkan bisa membentuk siswa yang memiliki keterampilan sosial sehingga dapat beradaptasi dan bersaing dengan masyarakat global. Dalam sebuah penelitian di Harvard University, ditemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft*

skill). Bahkan kesuksesan hanya ditentukan 20% dari *hard skill* dan sisanya 80% dari *soft skill* (Utomo, 2010).

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisa suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015, hlm. 17). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sapriya (2014, hlm. 12), IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran IPS diharapkan setiap siswa peka dan kritis terhadap gejala sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu mereka dapat menganalisis dan mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS salah satunya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sehingga siswa perlu melatih keterampilan sosialnya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian Anugraheny (2013) menemukan bahwa keterampilan sosial dapat membuat anak lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi serta menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka perlulah peran aktif para pendidik dalam membangun kesadaran siswa akan peranan keterampilan sosial sebagai implementasi dari tujuan mata pelajaran IPS. Pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pemanfaatan kegiatan organisasi, organisasi menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan seseorang untuk mengasah kehidupan sosialnya. Organisasi mengajarkan seseorang

bagaimana bekerja bersama orang lain. Organisasi dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk bersosialisasi antar individu dan kelompok dalam organisasi itu sendiri maupun dengan organisasi lainnya (Anugraheny, dkk., 2013). Menurut Morehead dan Griffin (dalam Wahab, 2011, hlm.3), istilah organisasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Satu-satunya organisasi resmi yang ada di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan OSIS. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS, yang tidak memiliki hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah (Permendiknas, 2008, hlm.5). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan OSIS. OSIS sendiri menurut surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 diartikan sebagai berikut:

Organisasi siswa disekolah adalah OSIS, kepanjangan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah dan masing-masing mempunyai pengertian antara lain: organisasi, merupakan kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan. Siswa, merupakan peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Intra, adalah berarti terletak didalam dan di antara. Sekolah, adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan surat keputusan di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat poin penting mengenai peran OSIS, yaitu pada program pembinaan kesiswaan. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa melalui OSIS diharapkan mampu membina siswa menjadi individu yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, serta yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian Toni dan Mediatati (2019), yang menemukan bahwa OSIS memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dari siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan

yaitu classmeeting, musyawarah perwakilan, masa pengenalan lingkungan sekolah, dan latihan dasar kepemimpinan. Keempat kegiatan OSIS tersebut juga dapat mengubah karakter siswa yang semula kurang disiplin menjadi disiplin, lebih tertib, bertanggung jawab mengerjakan tugas, lebih peduli terhadap teman, lebih kritis dan percaya diri dalam menyatakan pendapat di depan kelas maupun di depan umum, mampu bekerja sama dengan baik, dan hormat kepada guru. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu tujuan OSIS yang tercantum dalam Pedoman Organisasi Siswa Intra Sekolah (2008) yaitu memperdalam sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.

Di dalam OSIS, siswa akan akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, seperti pengalaman berorganisasi, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, mengasah kreativitas, mengatur waktu dalam kegiatan berorganisasi dan belajar, serta berinteraksi terhadap guru, siswa, maupun masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih (2015) dengan judul “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen Kabupaten Banyumas” yang menunjukkan bahwa peranan OSIS dalam pengembangan sikap kemandirian siswa dapat dilihat dari beberapa peran yaitu sebagai wadah, penggerak/motivator, dan pembinaan kesiswaan. Sikap kemandirian pada siswa dikembangkan melalui program kerja yang telah disusun, pelaksanaan program kerja, dan kegiatan *Class Meeting*. Selain itu, melalui kegiatan OSIS juga dapat memberikan peluang dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan, serta mengembangkan kehidupan sosialnya yang dapat menjadi bekal untuk menjalankan kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam OSIS terdapat suatu forum yang dinamakan dengan forum organisasi yang bertujuan untuk melatih diri siswa dalam hal mengasah kemampuan berbicaranya dan untuk dapat berlatih berbicara secara aktif (Fithri dan Anggriawan, 2016). Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian Rizal dan Suharsiningsih (2017) menyatakan bahwa kegiatan OSIS dibawah bimbingan dan pengawasan bidang kesiswaan yang diselenggarakan dengan tujuan OSIS sebagai

bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. OSIS juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat urgensi keterampilan sosial bagi kehidupan sosial dan peranan OSIS dalam mengembangkan keterampilan sosial, maka peneliti ingin mengetahui apakah OSIS di SMP Negeri 15 Bandung memberikan peranan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 15 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran program kerja OSIS SMP Negeri 15 Bandung dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa?
3. Bagaimanakah peran OSIS SMP Negeri 15 Bandung dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa?
4. Bagaimanakah kendala dan upaya OSIS SMP Negeri 15 Bandung dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 15 Bandung.
2. Mendeskripsikan gambaran program kerja OSIS SMP Negeri 15 Bandung yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.
3. Mendeskripsikan peran OSIS SMP Negeri 15 Bandung dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

4. Mengidentifikasi kendala dan upaya OSIS SMP Negeri 15 Bandung dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap pentingnya peranan OSIS di sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap pengembangan kegiatan OSIS.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan menjadi dasar serta masukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian yang akan dikembangkan oleh penulis, terdapat lima bab yang menyokong hadirnya penelitian ini. Dalam masing-masing bab terdapat fokus pembahasan yang berbeda, namun masih memiliki keterkaitannya satu sama lain. Berikut ini penjelasan dari kelima bab tersebut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan paparan peneliti mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu paparan mengenai definisi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta keterampilan sosial.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digukahnakan pada penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian dan keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan berbagai temuan dan pembahasan yang bersumber dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Pada bab ini akan mendeskripsikan analisis dan pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di bab 1 dengan berlandaskan teori yang terdapat di bab 2.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Daftar Pustaka. Berisikan rujukan sumber-sumber literatur yang digunakan pada penelitian ini. Baik berupa sumber buku, artikel, skripsi, maupun sumber-sumber yang berasal dari internet yang jelas pembuatnya.